

Struktur Sosial Sekolah dan Relasi Kekuasaan: Telaah Kritis dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan

Irfan Musonif ^{1*}, Mochammad Fauzan Khoeri ², Ahsan Hasbullah ³.

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: ¹⁾ 254120600007@mhs.uinsaizu.ac.id, ²⁾ 2541206000050@mhs.uinsaizu.ac.id, ³⁾ hasbullah@uinsaizu.ac.id

Abstract

School is a social institution in which various relationships, social statuses, roles, norms, values, and forms of authority shape its social structure. This paper aims to analyze the concept of school social structure, its constituent elements, the forms of formal and informal structures, and sociological perspectives for understanding social life in schools. The discussion is conducted through a literature review using the perspective of the sociology of education. The findings indicate that the social structure of schools is formed through social status and position, roles, norms and values, as well as hierarchy, authority, and power. This structure consists of a formal structure related to organization, division of tasks, rules, and authority, as well as an informal structure that develops through friendships, peer groups, seniority, and social networks. The social structure of schools can be understood through the structural-functional perspective, which emphasizes order and the function of each element; the conflict perspective, which highlights power and inequality; symbolic interactionism, which emphasizes meaning in everyday interactions; and Pierre Bourdieu's ideas concerning habitus, capital, and field. Thus, the social structure of schools not only functions to create order but also influences patterns of interaction, socialization, participation, and power relations within educational life.

Keywords: Social Structure, School, Keyword 3, Sociology of Education, Power Relations.

Abstrak

Sekolah merupakan institusi sosial yang di dalamnya terdapat berbagai hubungan, kedudukan, peran, norma, nilai, dan kewenangan yang membentuk struktur sosial. Makalah ini bertujuan untuk menganalisis konsep struktur sosial sekolah, unsur-unsur pembentuknya, bentuk struktur formal dan informal, serta perspektif sosiologis dalam memahami kehidupan sosial di sekolah. Pembahasan dilakukan melalui kajian literatur dengan menggunakan perspektif sosiologi pendidikan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa struktur sosial sekolah terbentuk melalui status dan kedudukan sosial, peran, norma dan nilai, serta hierarki, kewenangan, dan kekuasaan. Struktur tersebut terdiri atas struktur formal yang berkaitan dengan organisasi, pembagian tugas, aturan, dan kewenangan, serta struktur informal yang berkembang melalui hubungan pertemanan, kelompok sebaya, senioritas, dan jaringan sosial. Struktur sosial sekolah dapat dipahami melalui perspektif struktural-fungsional yang menekankan keteraturan dan fungsi setiap unsur, perspektif konflik yang menyoroti kekuasaan dan ketimpangan, interaksionisme simbolik yang menekankan makna dalam interaksi sehari-hari, serta pemikiran Pierre Bourdieu mengenai habitus, modal, dan arena. Dengan demikian, struktur sosial sekolah tidak hanya berfungsi menciptakan keteraturan, tetapi juga memengaruhi pola interaksi, sosialisasi, partisipasi, dan relasi kekuasaan dalam kehidupan pendidikan.

Kata Kunci: Struktur Sosial, Sekolah, Sosiologi Pendidikan, Relasi Kekuasaan.

1. Pendahuluan

Sekolah pada dasarnya tidak hanya merupakan tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga merupakan institusi sosial yang di dalamnya berlangsung berbagai bentuk interaksi, pembagian peran, pembentukan norma, dan pengaturan hubungan antarindividu. Sebagai institusi sosial, sekolah mempertemukan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, serta berbagai unsur lainnya dalam suatu sistem hubungan yang relatif teratur. Masing-masing aktor memiliki kedudukan, tugas, hak, kewajiban, dan pola hubungan yang berbeda sehingga kehidupan sekolah tidak dapat dipahami hanya melalui aspek kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, sekolah perlu dipahami sebagai bagian dari kehidupan sosial yang di dalamnya berlangsung proses sosialisasi,



pembentukan nilai, interaksi sosial, dan reproduksi pola hubungan sosial. Dengan demikian, kajian mengenai pendidikan juga perlu memperhatikan struktur sosial yang mengatur hubungan antarwarga sekolah (Fahrezi, Athoillah, et al., 2026; Hanifah & Aeni, 2016; Musonif, Romadona, Fatah, et al., 2026; Pettalongi, 2023; Ramadona et al., 2026) .

Keberadaan berbagai posisi dan peran tersebut membentuk struktur sosial sekolah. Struktur tersebut terlihat dalam pembagian kedudukan antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Kepala sekolah menempati posisi yang berkaitan dengan kepemimpinan dan kewenangan organisatoris, guru menjalankan peran pendidikan dan pengajaran, tenaga kependidikan mendukung penyelenggaraan administrasi dan pelayanan sekolah, sedangkan peserta didik menjalankan peran sebagai subjek yang mengikuti proses pendidikan. Pairin (2010) secara khusus menjelaskan struktur sosial sekolah dengan memperhatikan kedudukan berbagai unsur di dalam sekolah dan hubungan di antara kedudukan tersebut. Pembahasan mengenai struktur sosial sekolah juga ditempatkan secara khusus dalam kajian sosiologi pendidikan oleh Hanifah & Aeni (2016) serta Pettalongi (2023). Berdasarkan pemahaman tersebut, struktur sosial sekolah dapat dipandang sebagai pola hubungan yang terbentuk dari status, peran, norma, kewenangan, dan interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan pendidikan (Azis et al., 2025; Hanifah & Aeni, 2016; Musonif & Azis, 2026; Pettalongi, 2023; Pranoto et al., 2026).

Meskipun demikian, struktur sosial sekolah tidak dapat dipahami semata-mata sebagai susunan hierarkis formal yang tercantum dalam struktur organisasi sekolah. Di samping struktur formal, terdapat hubungan sosial informal yang berkembang melalui interaksi sehari-hari antarwarga sekolah. Hubungan pertemanan, kelompok sebaya, senioritas, kedekatan personal, serta pengaruh individu tertentu dapat membentuk pola hubungan yang tidak selalu tercermin dalam struktur organisasi formal. Dalam konteks peserta didik, misalnya, seorang siswa dapat memiliki pengaruh yang kuat terhadap kelompok teman sebaya tanpa memiliki jabatan formal dalam organisasi sekolah. Demikian pula, hubungan antarguru dapat berkembang melalui solidaritas, pengalaman, senioritas, atau jaringan sosial tertentu. Dengan demikian, kehidupan sosial sekolah memperlihatkan adanya pertemuan antara struktur formal yang ditetapkan secara institusional dan struktur informal yang dibentuk melalui proses interaksi sosial (Azis, Musonif, et al., 2026; Baeti et al., 2026; Musonif, Baeti, Athoillah, et al., 2026; Ningsih, 2020; Pettalongi, 2023).

Struktur sosial tersebut selanjutnya berhubungan erat dengan pola interaksi antarwarga sekolah. Hubungan antara kepala sekolah dan guru, antarguru, guru dan peserta didik, maupun antarpeserta didik tidak berlangsung secara acak, melainkan dipengaruhi oleh posisi dan peran sosial yang dimiliki masing-masing aktor. Posisi sosial memberikan seperangkat harapan mengenai bagaimana seseorang seharusnya bertindak dalam hubungan sosial tertentu. Dalam hubungan guru dan peserta didik, misalnya, guru memiliki otoritas pedagogis, sedangkan peserta didik berada dalam posisi yang menerima bimbingan sekaligus menjalankan kewajiban sebagai pembelajar. Namun, hubungan tersebut tetap memungkinkan terbentuknya komunikasi, negosiasi, kerja sama, bahkan konflik. Yasin et al. (2024) menunjukkan pentingnya melihat dinamika interaksi sosial siswa dalam kaitannya dengan sistem sosial di sekolah. Hal ini memperlihatkan

bahwa struktur sosial bukan sekadar susunan posisi, melainkan juga berkaitan dengan bagaimana hubungan sosial tersebut dijalankan dan dinegosiasikan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Struktur sosial sekolah juga memiliki dimensi kekuasaan dan kewenangan. Perbedaan kedudukan antarwarga sekolah menyebabkan tidak semua aktor mempunyai kapasitas yang sama dalam membuat keputusan, menentukan aturan, mengarahkan perilaku, atau memberikan penilaian. Kepala sekolah memiliki kewenangan dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan organisasi, sedangkan guru memiliki otoritas yang lebih spesifik dalam proses pembelajaran dan pengelolaan kelas. Peserta didik berada dalam posisi yang berbeda karena ruang kewenangan mereka secara formal lebih terbatas, meskipun dalam praktik mereka tetap memiliki kemampuan untuk membangun pengaruh melalui relasi sosial dan kelompok sebaya. Perbedaan kewenangan tersebut pada satu sisi diperlukan untuk menciptakan koordinasi dan keteraturan institusi sekolah. Namun, pada sisi lain, perbedaan posisi tersebut perlu dikaji secara kritis karena relasi hierarkis dapat memengaruhi kesempatan berpartisipasi, pola komunikasi, serta distribusi pengaruh di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kajian struktur sosial sekolah tidak hanya membahas siapa menempati posisi apa, tetapi juga bagaimana kewenangan dan kekuasaan bekerja dalam hubungan sosial di sekolah (Musonif et al., 2026; Pairin, 2010; Pettalongi, 2023; Saifudin et al., 2026).

Kajian mengenai struktur sosial sekolah menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan berbagai persoalan pendidikan yang berkembang dalam kehidupan sekolah, seperti bullying, diskriminasi, eksklusi sosial, ketimpangan partisipasi, relasi guru–peserta didik, serta pembentukan budaya sekolah. Persoalan-persoalan tersebut tidak selalu dapat dijelaskan hanya berdasarkan karakteristik atau perilaku individual peserta didik. Cara kelompok terbentuk, siapa yang memiliki pengaruh, bagaimana norma diberlakukan, serta bagaimana hubungan antara kelompok dominan dan kelompok yang kurang memiliki posisi dapat memengaruhi pengalaman individu di sekolah. Kajian tentang *hidden curriculum*, misalnya, menunjukkan bahwa sekolah menyampaikan nilai dan pola perilaku tidak hanya melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui praktik dan hubungan sosial yang berlangsung dalam kehidupan sekolah (Azis et al., 2026; Islam, 2021; Munis et al., 2026; Tamaminni'mah et al., 2026). Demikian pula, kajian tentang budaya sekolah menunjukkan bahwa pembiasaan dan interaksi warga sekolah berperan dalam membentuk karakter serta pola perilaku peserta didik (Musonif et al., 2026; Priyatno et al., 2026; Raharjo & Mochammad, 2025; Rizal et al., 2026). Oleh karena itu, struktur sosial sekolah menjadi salah satu perspektif penting untuk memahami bagaimana kehidupan pendidikan berlangsung secara nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, struktur sosial sekolah perlu dikaji secara sosiologis dengan memperhatikan keterkaitan antara status, peran, norma, hierarki, kewenangan, kekuasaan, dan interaksi sosial. Pemahaman tersebut penting agar sekolah tidak hanya dilihat sebagai organisasi administratif yang memiliki pembagian tugas dan jenjang kewenangan, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat berbagai aktor berinteraksi, membangun hubungan, menjalankan peran, serta menegosiasikan kepentingan. Oleh karena itu, makalah ini membahas konsep struktur sosial sekolah, unsur-unsur yang membentuknya, struktur formal dan informal, serta pola hubungan antarwarga sekolah. Pembahasan selanjutnya diarahkan pada analisis struktur sosial sekolah melalui perspektif struktural-fungsional, konflik, dan interaksionisme

simbolik, serta diperkaya dengan konsep Pierre Bourdieu mengenai *habitus*, modal, dan arena untuk memahami bagaimana struktur dan relasi sosial dapat memengaruhi pengalaman pendidikan.

2. Methods/ Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan struktur sosial sekolah dan sosiologi pendidikan, meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu. Literatur yang dikaji difokuskan pada konsep struktur sosial sekolah, status dan peran sosial, norma dan nilai, struktur formal dan informal, hierarki, kewenangan, serta relasi kekuasaan dalam lingkungan pendidikan. Kajian juga menggunakan pemikiran struktural-fungsional, perspektif konflik, interaksionisme simbolik, dan teori Pierre Bourdieu sebagai landasan analisis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, dan mensintesis berbagai gagasan yang ditemukan dalam literatur. Setiap konsep dan perspektif teoritis dianalisis untuk melihat keterkaitannya dalam menjelaskan struktur sosial sekolah sebagai sistem sosial. Hasil sintesis kemudian digunakan untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara struktur formal dan informal, status dan peran, interaksi sosial, kewenangan, serta kekuasaan dalam kehidupan sekolah. Dengan pendekatan tersebut, penelitian tidak hanya mendeskripsikan teori, tetapi juga menyusun sintesis konseptual mengenai struktur sosial sekolah dalam perspektif sosiologi pendidikan.

3. Hasil dan Diskusi

Konsep Struktur Sosial Sekolah

1 Pengertian Struktur Sosial Sekolah

Struktur sosial pada dasarnya merujuk pada pola hubungan sosial yang relatif teratur dalam suatu kehidupan bersama. Di dalam struktur sosial terdapat posisi atau kedudukan sosial yang ditempati individu maupun kelompok serta peran yang berkaitan dengan kedudukan tersebut. Struktur sosial dengan demikian tidak hanya menunjukkan keberadaan individu dalam suatu kelompok, tetapi juga menggambarkan pola hubungan dan seperangkat harapan yang mengarahkan tindakan sosial (Fahrezi et al., 2026; Musonif et al., 2026; Sunarto, 2005).

Dalam konteks pendidikan, sekolah dapat dipahami sebagai salah satu institusi sosial yang memiliki struktur hubungan yang khas. Sekolah mempertemukan berbagai unsur, seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik, yang masing-masing memiliki kedudukan serta peranan berbeda. Perbedaan kedudukan tersebut membentuk pola hubungan sosial tertentu dalam kehidupan sekolah. Hanifah & Aeni (2016) menempatkan struktur sosial sekolah sebagai salah satu pembahasan penting dalam sosiologi pendidikan. Pembahasan serupa juga terdapat dalam karya Pettalongi (2023), yang memandang sekolah sebagai institusi sosial yang di dalamnya berlangsung berbagai hubungan dan interaksi sosial.

Pairin (2010) secara khusus menjelaskan bahwa struktur sosial memungkinkan sekolah menjalankan fungsinya sebagai lembaga edukatif karena setiap unsur sekolah memiliki kedudukan dan menjalankan peranan sesuai dengan kedudukannya. Struktur tersebut mencakup berbagai posisi, antara lain kepala sekolah, guru, kepala tata usaha, dan tenaga tata usaha. Dengan demikian, struktur sosial sekolah dapat dipahami sebagai pola hubungan yang terbentuk melalui kedudukan, peran, norma, kewenangan, dan interaksi antara berbagai warga sekolah (Hasanah et al., 2026; Pairin, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut, struktur sosial sekolah tidak dapat dipahami hanya sebagai susunan jabatan dalam organisasi. Struktur sosial juga mencakup pola hubungan yang berkembang di antara individu dan kelompok dalam kehidupan sekolah. Dengan kata lain, struktur sosial sekolah merupakan kerangka yang mengatur sekaligus memengaruhi bagaimana warga sekolah menjalankan peran, berinteraksi, serta menempatkan diri dalam kehidupan pendidikan (Hanifah & Aeni, 2016; Musonif et al., 2026; Pettalongi, 2023).

2 Sekolah sebagai Sistem Sosial

Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, tetapi juga sebagai sistem sosial. Sebagai sistem sosial, sekolah terdiri atas berbagai unsur yang saling berhubungan dan menjalankan fungsi tertentu. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik memiliki fungsi yang berbeda, tetapi hubungan di antara mereka diperlukan agar kegiatan pendidikan dapat berlangsung secara teratur (Musonif et al., 2026; Norlena, 2015).

Dalam sistem tersebut terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam kepemimpinan dan pengelolaan organisasi, guru menjalankan fungsi pendidikan dan pembelajaran, tenaga kependidikan memberikan dukungan administratif dan pelayanan, sedangkan peserta didik mengikuti proses pendidikan sekaligus terlibat dalam berbagai hubungan sosial di lingkungan sekolah. Karena itu, keberlangsungan sekolah sebagai organisasi formal bergantung pada hubungan antarkomponen yang terdapat di dalamnya (Pairin, 2010).

Sekolah sebagai sistem sosial juga tidak bersifat sepenuhnya statis. Hubungan sosial dapat mengalami perubahan sejalan dengan perubahan kebijakan, budaya sekolah, karakteristik warga sekolah, serta pola interaksi yang berkembang. Yasin et al. (2024) menunjukkan bahwa dinamika interaksi sosial siswa perlu dipahami dalam kaitannya dengan sistem sosial sekolah, termasuk struktur hierarki, hubungan antara siswa dan guru, serta status dan peran sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa struktur sosial dan interaksi sosial merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam kehidupan sekolah.

Unsur-Unsur Struktur Sosial Sekolah

1 Status dan Kedudukan Sosial

Salah satu unsur penting dalam struktur sosial sekolah adalah status atau kedudukan sosial. Status menunjukkan posisi seseorang dalam struktur sosial tertentu. Dalam lingkungan sekolah terdapat status yang secara formal melekat pada kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Masing-masing status tersebut memiliki hak, kewajiban, serta tanggung jawab yang berbeda (Pairin, 2010).

Perbedaan status tersebut menghasilkan perbedaan dalam kewenangan dan tanggung jawab. Kepala sekolah, misalnya, memiliki kedudukan organisatoris yang berbeda dengan guru. Demikian pula, guru memiliki kedudukan yang berbeda dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Perbedaan tersebut tidak semata-mata menunjukkan tinggi atau rendahnya nilai seseorang, melainkan menunjukkan pembagian posisi dalam struktur organisasi dan kehidupan sosial sekolah (Hanifah & Aeni, 2016; Musonif et al., 2026).

Menurut (Pairin, 2010), struktur sosial sekolah dapat dilihat melalui kedudukan berbagai unsur yang terdapat di dalam sekolah. Kedudukan tersebut kemudian menjadi dasar bagi terbentuknya peranan dan hubungan sosial antara satu pihak dengan pihak lainnya. Oleh karena itu, pembahasan struktur sosial sekolah perlu dimulai dari pemahaman mengenai posisi atau status sosial yang dimiliki oleh setiap warga sekolah.

2 Peran Sosial

Status sosial memiliki hubungan erat dengan peran sosial. Apabila status menunjukkan posisi seseorang dalam struktur sosial, maka peran berkaitan dengan perilaku dan tindakan yang diharapkan dari posisi tersebut. Dalam lingkungan sekolah, kepala sekolah memiliki peran kepemimpinan, guru memiliki peran pendidikan dan pembelajaran, sedangkan peserta didik menjalankan peran sebagai pembelajar (Hanifah & Aeni, 2016; Musonif & Misbah, 2026).

Peran sosial memberikan arah terhadap perilaku warga sekolah. Seorang guru, misalnya, tidak hanya menjalankan tugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, pengelola pembelajaran, dan anggota komunitas sekolah. Demikian pula peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima materi pembelajaran, tetapi juga sebagai anggota kelompok sosial yang berinteraksi dengan guru dan teman sebaya.

Hubungan antara status dan peran menunjukkan bahwa struktur sosial tidak hanya berkaitan dengan posisi seseorang, tetapi juga dengan harapan sosial yang melekat pada posisi tersebut. Dalam praktiknya, pelaksanaan peran dapat berlangsung sesuai dengan harapan, tetapi juga dapat menimbulkan perbedaan

pemaknaan, negosiasi, maupun konflik. Oleh karena itu, interaksi sosial menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana status dan peran dijalankan dalam kehidupan sekolah (Yasin et al., 2024).

3 Norma dan Nilai Sosial

Struktur sosial sekolah juga dibentuk oleh norma dan nilai yang menjadi pedoman perilaku warga sekolah. Norma berkaitan dengan aturan atau harapan mengenai perilaku yang dianggap sesuai dalam lingkungan sosial, sedangkan nilai berkaitan dengan sesuatu yang dianggap penting dan berharga dalam kehidupan bersama (Musonif et al., 2026; Sunarto, 2005).

Norma sekolah dapat ditemukan dalam tata tertib, aturan pembelajaran, ketentuan mengenai kedisiplinan, maupun berbagai kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tidak seluruh norma sekolah selalu dituangkan dalam bentuk aturan tertulis. Sebagian norma berkembang melalui kebiasaan, interaksi, dan budaya sekolah.

Dalam konteks tersebut, konsep *hidden curriculum* menjadi relevan. Pendidikan tidak hanya menyampaikan pengetahuan melalui kurikulum formal, tetapi juga dapat membentuk nilai dan perilaku melalui praktik serta hubungan sosial yang berlangsung di sekolah. Islam (2021) menunjukkan bahwa kehidupan sekolah mengandung proses penanaman nilai yang dapat berlangsung melalui praktik sosial dan budaya sekolah. Dengan demikian, norma dan nilai dalam struktur sosial sekolah dapat berasal dari aturan formal maupun kebiasaan sosial yang berkembang dalam interaksi warga sekolah.

4 Hierarki, Kewenangan, dan Kekuasaan

Struktur sosial sekolah juga memiliki dimensi hierarkis. Hierarki menunjukkan adanya perbedaan kedudukan dan kewenangan antara satu posisi dengan posisi lainnya. Dalam organisasi sekolah, kepala sekolah memiliki kewenangan organisatoris yang berbeda dengan guru, sedangkan guru memiliki kewenangan pedagogis yang berbeda dengan peserta didik (Pairin, 2010).

Kewenangan diperlukan untuk membangun koordinasi dan keteraturan organisasi. Namun, keberadaan kewenangan juga menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengambil keputusan, menentukan aturan, memberikan penilaian, atau mengarahkan tindakan tidak tersebar secara sama kepada seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, struktur sosial sekolah dapat dianalisis tidak hanya dari pembagian status dan peran, tetapi juga dari relasi kekuasaan yang terdapat di dalamnya.

Pettalongi (2023) menempatkan hubungan sosial, struktur sekolah, serta berbagai bentuk relasi dalam pembahasan sosiologi pendidikan. Sementara itu, Yasin et al. (2024) menunjukkan pentingnya status, peran, dan kekuasaan dalam memahami dinamika interaksi sosial di sekolah. Dengan demikian, analisis struktur sosial sekolah perlu memperhatikan bagaimana kewenangan dijalankan serta bagaimana posisi sosial memengaruhi hubungan antarwarga sekolah.

Struktur Formal dan Informal dalam Kehidupan Sekolah

1 Struktur Formal

Struktur formal merupakan pola hubungan yang dibentuk dan diakui secara resmi oleh organisasi sekolah. Struktur ini dapat dilihat melalui susunan organisasi, pembagian tugas, kewenangan, tata tertib, serta mekanisme pengambilan keputusan. Sebagai organisasi formal, sekolah memiliki pembagian posisi yang memungkinkan setiap anggota mengetahui tugas dan tanggung jawabnya (Az-zahra et al., 2026; Kurniawan et al., 2026; Norlena, 2015; Syifa et al., 2026).

Struktur formal memberikan kejelasan mengenai siapa yang memiliki tanggung jawab terhadap suatu tugas dan kepada siapa koordinasi dilakukan. Dalam konteks ini, keberadaan struktur formal diperlukan agar sekolah dapat menjalankan fungsi organisasi dan pendidikan secara teratur. (Pairin, 2010) menunjukkan bahwa struktur sosial sekolah mencakup berbagai posisi yang memiliki kedudukan dan peranan tertentu dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dengan demikian, struktur formal memberikan kerangka institusional bagi hubungan antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Namun, struktur formal bukan satu-satunya bentuk hubungan yang terdapat dalam kehidupan sekolah karena interaksi sehari-hari juga melahirkan pola hubungan informal.

2 Struktur Informal

Struktur informal terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari dan tidak selalu tercantum dalam struktur organisasi resmi. Hubungan pertemanan, kelompok sebaya, senioritas, kedekatan personal, solidaritas antarguru, maupun figur yang memiliki pengaruh dalam kelompok merupakan contoh hubungan informal yang dapat berkembang di sekolah.

Dalam kelompok peserta didik, misalnya, seseorang dapat memiliki pengaruh yang besar terhadap teman sebaya meskipun tidak mempunyai jabatan formal dalam organisasi sekolah. Demikian pula, hubungan antarguru dapat berkembang melalui pengalaman, solidaritas, kedekatan, atau jaringan sosial tertentu. Pola-pola tersebut menunjukkan bahwa posisi formal tidak selalu sepenuhnya menentukan tingkat pengaruh seseorang dalam kehidupan sosial sekolah.

Keberadaan struktur informal memperlihatkan bahwa kehidupan sekolah tidak dapat dijelaskan hanya melalui struktur organisasi formal. Interaksi sosial sehari-hari dapat membentuk pola komunikasi, solidaritas, pengaruh, dan bahkan konflik yang berjalan berdampingan dengan struktur formal. Oleh sebab itu, analisis mengenai sekolah sebagai institusi sosial perlu memperhatikan hubungan formal sekaligus hubungan informal yang berkembang di dalamnya (Pettalongi, 2023; Yasin et al., 2024).

Struktur Sosial Sekolah dalam Perspektif Sosiologi

1 Perspektif Struktural-Fungsional

Perspektif struktural-fungsional memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan menjalankan fungsi tertentu. Émile Durkheim menempatkan pendidikan sebagai salah satu sarana penting dalam proses sosialisasi, yaitu proses melalui mana individu mempelajari nilai, norma, dan pola perilaku yang diperlukan untuk kehidupan bersama (Durkheim, 1956). Dalam konteks sekolah, pandangan tersebut dapat digunakan untuk memahami sekolah sebagai institusi sosial yang berperan dalam membentuk keteraturan dan integrasi sosial.

Struktur sosial sekolah menunjukkan adanya pembagian kedudukan dan peran antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda, tetapi saling berkaitan dalam menjalankan fungsi pendidikan. Kepala sekolah menjalankan fungsi kepemimpinan dan pengelolaan organisasi, guru menjalankan fungsi pendidikan dan pembelajaran, tenaga kependidikan memberikan dukungan administratif, sedangkan peserta didik mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran. Pembagian tersebut memungkinkan berbagai kegiatan sekolah berlangsung secara terkoordinasi (Musonif et al., 2026; Musonif 2026; Norlena, 2015; Pairin, 2010; Romadona et al., 2026).

Pembagian peran tersebut dapat dikaitkan dengan pemikiran Durkheim mengenai pembagian kerja dalam kehidupan sosial. Diferensiasi fungsi tidak dengan sendirinya menunjukkan ketidaksetaraan nilai antarindividu, tetapi menunjukkan adanya pembagian tugas yang memungkinkan sistem sosial bekerja. Dalam kehidupan sekolah, perbedaan kedudukan diperlukan agar terdapat kejelasan mengenai tanggung jawab, kewenangan, dan harapan terhadap setiap warga sekolah. Dengan demikian, struktur sosial sekolah dapat berfungsi sebagai mekanisme yang menjaga keteraturan organisasi dan memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara berkesinambungan (Durkheim, 1956).

Namun, perspektif struktural-fungsional memiliki keterbatasan apabila digunakan untuk menjelaskan sekolah hanya sebagai sistem yang harmonis. Struktur yang menciptakan keteraturan juga dapat menghasilkan perbedaan kewenangan dan akses terhadap pengambilan keputusan. Karena itu, analisis struktural-fungsional perlu dilengkapi dengan perspektif konflik untuk melihat bagaimana kekuasaan dan kepentingan bekerja dalam struktur sosial sekolah.

2 Perspektif Konflik

Perspektif konflik memberikan perhatian terhadap perbedaan kepentingan, distribusi kekuasaan, serta ketimpangan yang terdapat dalam struktur sosial. Pemikiran Karl Marx menempatkan hubungan sosial dalam kaitannya dengan kepentingan, penguasaan sumber daya, dan relasi antarkelompok. Dalam konteks pendidikan, perspektif tersebut dapat digunakan untuk mempertanyakan bagaimana kewenangan dan sumber daya

didistribusikan di dalam sekolah serta siapa yang memiliki kemampuan lebih besar untuk menentukan aturan dan keputusan.

Dalam lingkungan sekolah, perbedaan kedudukan antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik menyebabkan adanya perbedaan kewenangan. Kepala sekolah memiliki kewenangan organisatoris, guru memiliki kewenangan pedagogis, sedangkan peserta didik memiliki ruang partisipasi yang berbeda dalam pengambilan keputusan. Perbedaan tersebut merupakan bagian dari struktur organisasi, tetapi secara sosiologis tetap perlu dikaji untuk melihat bagaimana kewenangan tersebut digunakan dan bagaimana warga sekolah memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi (Maunah, 2015; Norlena, 2015).

Dengan perspektif konflik, struktur sosial sekolah tidak hanya dipahami sebagai mekanisme untuk menghasilkan keteraturan, tetapi juga sebagai ruang tempat kepentingan yang berbeda dapat berinteraksi. Pertanyaan pentingnya bukan hanya bagaimana aturan dibuat, tetapi juga siapa yang memiliki kewenangan menentukan aturan, siapa yang memperoleh manfaat dari aturan tersebut, serta apakah seluruh warga sekolah mempunyai kesempatan yang relatif sama untuk menyampaikan kepentingannya. Dengan demikian, hubungan antara guru dan peserta didik dapat dipahami tidak hanya sebagai hubungan pedagogis, tetapi juga sebagai hubungan yang mengandung perbedaan posisi dan kewenangan.

Perspektif konflik juga membuka pembahasan mengenai reproduksi ketimpangan sosial melalui pendidikan. Sekolah dapat menjadi sarana mobilitas sosial dan memberikan kesempatan kepada individu untuk memperoleh pengetahuan serta keterampilan. Namun, perbedaan latar belakang sosial dan akses terhadap sumber daya pendidikan dapat menyebabkan pengalaman dan hasil pendidikan yang berbeda. Karena itu, struktur sosial sekolah perlu dianalisis dengan memperhatikan hubungan antara pendidikan, stratifikasi sosial, kekuasaan, dan ketimpangan (Maunah, 2015).

3 Perspektif Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik memberikan perhatian pada interaksi sehari-hari dan proses pemberian makna yang dilakukan individu. Mead (1934) menjelaskan bahwa diri dan kehidupan sosial berkembang melalui proses interaksi, sedangkan Blumer (1986) menekankan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan terhadap sesuatu dan bahwa makna tersebut berkembang melalui interaksi sosial.

Dalam kehidupan sekolah, perspektif ini membantu menjelaskan bagaimana berbagai status dan identitas sosial terbentuk melalui interaksi sehari-hari. Kategori seperti “siswa berprestasi”, “siswa bermasalah”, “siswa populer”, atau “siswa kurang mampu” tidak selalu hanya merupakan gambaran objektif mengenai seorang siswa, tetapi dapat terbentuk melalui proses penilaian, komunikasi, dan pemberian label oleh guru maupun teman sebaya. Label tersebut kemudian dapat memengaruhi cara siswa diperlakukan serta cara siswa memahami dirinya sendiri.

Interaksi antara guru dan peserta didik juga melibatkan proses interpretasi. Guru menafsirkan perilaku siswa berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya, sedangkan siswa memberikan makna terhadap tindakan, ucapan, aturan, dan sikap guru. Dengan demikian, hubungan sosial di sekolah tidak berlangsung hanya berdasarkan struktur formal, tetapi juga melalui proses interpretasi yang terjadi dalam interaksi sehari-hari (Yasin et al., 2024).

Perspektif ini menunjukkan bahwa struktur sosial sekolah tidak hanya berada dalam bagan organisasi, aturan tertulis, atau pembagian jabatan. Struktur sosial juga diproduksi dan dipertahankan melalui komunikasi, simbol, bahasa, label, dan interpretasi warga sekolah. Oleh karena itu, pemahaman mengenai struktur sosial sekolah perlu memperhatikan pengalaman konkret individu dalam menjalankan peran dan membangun hubungan sosial.

4 Perspektif Pierre Bourdieu

Pemikiran Pierre Bourdieu dapat digunakan untuk memperluas analisis struktur sosial sekolah dengan menghubungkan struktur sosial, pengalaman individu, dan distribusi sumber daya. Bourdieu menjelaskan kehidupan sosial melalui keterkaitan antara *habitus*, modal, dan *field* atau arena. Sekolah dapat dipahami sebagai arena sosial tempat berbagai aktor berinteraksi dengan membawa sumber daya dan disposisi yang berbeda.

Konsep *habitus* membantu menjelaskan bahwa tindakan individu tidak muncul secara terpisah dari pengalaman sosial sebelumnya. Peserta didik datang ke sekolah dengan latar belakang keluarga, pengalaman, kebiasaan, bahasa, dan cara berpikir yang berbeda. Disposisi tersebut terbentuk melalui pengalaman sosial dan dapat memengaruhi cara peserta didik memahami aturan sekolah, berkomunikasi dengan guru, berinteraksi dengan teman sebaya, serta merespons tuntutan pendidikan (Bourdieu, 1986).

Selain *habitus*, Bourdieu membedakan beberapa bentuk modal, yaitu modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik (Bourdieu, 1986). Dalam konteks sekolah, modal budaya dapat terlihat melalui penguasaan bahasa, kebiasaan membaca, pengetahuan, gaya komunikasi, serta cara berinteraksi yang lebih sesuai dengan budaya akademik. Modal sosial berkaitan dengan jaringan dan hubungan yang dapat membantu individu memperoleh dukungan atau akses tertentu, sedangkan modal simbolik berkaitan dengan pengakuan dan prestise yang diterima seseorang dalam lingkungan sosial.

Perbedaan modal tersebut dapat memengaruhi posisi peserta didik dalam arena sekolah. Dua peserta didik yang berada dalam sekolah dan kelas yang sama tidak selalu memiliki sumber daya sosial dan budaya yang sama. Peserta didik yang memiliki pengalaman keluarga dan modal budaya yang sesuai dengan tuntutan sekolah mungkin lebih mudah memahami bahasa akademik, aturan, serta pola interaksi yang dihargai oleh institusi pendidikan. Sebaliknya, peserta didik dengan modal yang berbeda dapat menghadapi tuntutan sekolah dengan pengalaman yang berbeda pula. Dalam konteks ini, sekolah dapat menjadi ruang tempat berbagai bentuk modal dipertukarkan, memperoleh pengakuan, atau mengalami perbedaan nilai (Bourdieu, 1986).

Pemikiran Bourdieu juga membantu menjelaskan kemungkinan terjadinya reproduksi sosial dalam pendidikan. Sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga dapat menjadi arena yang memberikan penghargaan lebih besar terhadap bentuk-bentuk modal tertentu. Apabila bentuk modal yang dominan di lingkungan sekolah lebih dekat dengan pengalaman kelompok sosial tertentu, maka perbedaan latar belakang peserta didik dapat ikut memengaruhi posisi dan pengalaman mereka di sekolah (Bourdieu, 1986; Siswadi, 2024).

Dengan demikian, perspektif Bourdieu memperluas analisis struktur sosial sekolah dari sekadar pembagian status dan peran menuju hubungan antara struktur, pengalaman sosial, modal, dan kekuasaan. Struktur sosial sekolah dapat dipahami sebagai hasil hubungan antara aturan institusional dan disposisi individu yang membawa pengalaman sosial masing-masing. Perspektif ini sekaligus menghubungkan kehidupan internal sekolah dengan struktur sosial masyarakat yang lebih luas.

Implikasi Struktur Sosial terhadap Kehidupan Sekolah

1 Terhadap Hubungan Antarwarga Sekolah

Struktur sosial memberikan kerangka bagi terbentuknya hubungan antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Kejelasan status dan peran dapat membantu menciptakan koordinasi dalam pelaksanaan pendidikan. Struktur tersebut juga memberikan batas mengenai kewenangan dan tanggung jawab masing-masing pihak (Pairin, 2010).

Namun, keberadaan struktur tidak secara otomatis menjamin kualitas hubungan sosial. Hubungan antarwarga sekolah tetap dipengaruhi oleh pola komunikasi, budaya organisasi, dan pengalaman interaksi sehari-hari. Yasin et al. (2024) menunjukkan bahwa dinamika interaksi sosial siswa merupakan bagian penting dalam memahami sistem sosial sekolah.

Oleh karena itu, struktur sosial sekolah perlu dipahami tidak hanya berdasarkan susunan jabatan, tetapi juga berdasarkan bagaimana hubungan sosial tersebut dijalankan dalam praktik. Struktur yang memberikan ruang komunikasi dan interaksi dapat mendukung hubungan sosial yang lebih terbuka, sedangkan hubungan yang terlalu kaku dapat membatasi ruang partisipasi warga sekolah.

2 Terhadap Budaya dan Sosialisasi Peserta Didik

Struktur sosial sekolah turut memengaruhi proses sosialisasi peserta didik. Melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah, peserta didik mempelajari norma, nilai, kebiasaan, serta pola perilaku yang berlaku dalam kehidupan sekolah (Islam, 2021).

Sekolah dengan demikian menjadi salah satu ruang penting dalam pembentukan pengalaman sosial peserta didik. Nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, penghormatan terhadap orang lain, dan cara menyelesaikan konflik tidak hanya dipelajari melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui pengalaman sosial sehari-hari.

Raharjo & Mochammad Arif Affandi (2025) menunjukkan pentingnya habituasi budaya dalam pembentukan karakter siswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan sekolah dapat berkontribusi terhadap pembentukan pola perilaku peserta didik. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa struktur sosial sekolah memiliki hubungan dengan proses sosialisasi dan pembentukan budaya sekolah.

3 Terhadap Ketimpangan dan Relasi Kekuasaan

Struktur sosial sekolah juga perlu dikaji dari sisi kemungkinan munculnya ketimpangan. Perbedaan status dan kewenangan merupakan bagian dari organisasi sekolah, tetapi cara kewenangan tersebut dijalankan dapat memengaruhi pola partisipasi dan kesempatan warga sekolah untuk menyampaikan pendapat.

Perspektif konflik dan teori reproduksi sosial membantu menunjukkan bahwa sekolah tidak sepenuhnya terpisah dari struktur sosial masyarakat. Perbedaan modal, status, dan kekuasaan yang terdapat dalam masyarakat dapat berinteraksi dengan pengalaman pendidikan peserta didik (Maunah, 2015; Siswadi, 2024).

Karena itu, kajian struktur sosial sekolah perlu melihat dua sisi sekaligus. Di satu sisi, struktur dibutuhkan untuk menciptakan keteraturan, pembagian tugas, dan koordinasi. Di sisi lain, struktur perlu dikaji secara kritis untuk memahami bagaimana status, kewenangan, dan relasi kekuasaan memengaruhi pengalaman warga sekolah. Pendekatan tersebut memungkinkan kajian struktur sosial sekolah tidak berhenti pada deskripsi susunan organisasi, tetapi berkembang menjadi analisis mengenai hubungan sosial yang berlangsung di dalam institusi pendidikan.

4. Conclusion/ Kesimpulan

Struktur sosial sekolah merupakan pola hubungan sosial yang terbentuk melalui status, peran, norma, nilai, hierarki, dan kewenangan antarwarga sekolah. Struktur tersebut menjadikan sekolah sebagai sistem sosial yang mengatur hubungan antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Struktur sosial sekolah terdiri atas struktur formal dan informal. Struktur formal dibentuk melalui organisasi, aturan, pembagian tugas, dan kewenangan, sedangkan struktur informal berkembang melalui interaksi sehari-hari, hubungan pertemanan, kelompok sebaya, serta jaringan sosial. Keduanya saling berkaitan dalam membentuk dinamika kehidupan sekolah. Struktur sosial sekolah tidak hanya berfungsi menciptakan keteraturan, tetapi juga berkaitan dengan relasi kekuasaan dan kemungkinan munculnya ketimpangan. Oleh karena itu, struktur sosial sekolah perlu dipahami secara menyeluruh dengan melihat hubungan antara keteraturan, interaksi sosial, kewenangan, dan kekuasaan dalam kehidupan pendidikan.

5. References/ Daftar Pustaka

- Azis, D. K., Agustina, D. S., & Musonif, I. (2026). The Integration of Deep Learning in Thematic Learning at Elementary Schools: A Case Study at SD Negeri 03 Rawaheng Banyumas. *At-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.31958/atjpi.v7i1.16862>
- Azis, D. K., Musonif, I., & Iftinan, Z. (2025). Developing and Validating an Inquiry-Based Science Instructional Design to Foster Scientific Literacy among Elementary School Students. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(1), 16–30. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i1.7083>
- Azis, D. K., Musonif, I., Salsabila, S., Fatah, M. A., & Aji, M. (2026). Integrating Artificial Intelligence And Humanistic Values In Islamic Elementary Education : A Case Study At Madrasah Ibtidaiyah NU Ma' Arif Karangnangka. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(02), 635–654. <https://doi.org/10.30868/ei.v15i02.10039>
- Az-zahra, S. F., Nurfuadi, & Musonif, I. (2026). Rekonstruksi Filosofis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Era Kurikulum Merdeka. *QAYID : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1 SE-Articles), 541–552. <https://doi.org/10.61104/qd.v2i1.1037>

- Baeti, A. N., Sangidah, S., Musonif, I., & Mawardi, K. (2026). Islamic Historiography from Normative Tradition to Critical and Interdisciplinary Approach. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2 SE-Articles), 2311–2320. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.3477>
- Blumer, H. (1986). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Univ of California Press.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of social capital. *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, 241–258.
- Durkheim, É. (1956). *Education and Sociology*. The Free Press.
- Fahrezi, F., Athoillah, M. I., A'yun, S. Q., Hasanah, U., & Musonif, I. (2026). Psychosocial Adaptation Of Santri From Dysfunctional Families In Islamic Boarding Schools: A Humanistic Educational Approach. *Jurnal Ilmiah IJGIE*, 6(2), 399–417. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v7i1.5157>
- Fahrezi, F., Musonif, I., Labibah, H. S., Athoillah, M. I., & Munip, A. (2026). A Psycho-Sociolinguistic-Based Project-Based Learning Model For Arabic Language Learning : A Case Study At Mts Al-Ma ' Arif Rakit. *Abjad : International Journal of Education*, 11(1), 143–154. <https://doi.org/10.18860/abj.v11i1.39835>
- Hanifah, N., & Aeni, A. N. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. UPI Sumedang Press. <https://books.google.co.id/books?id=SEVKDwAAQBAJ>
- Hasanah, N. A., Fatah, M. A., Musonif, I., & Novikasari, I. (2026). The Influence of Fear of Missing Out and Self-Control on Zuhud Values among Adolescents in Islamic Education. *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 6(2 SE-Articles), 1333–1334. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i2.422>
- Islam, M. H. (2021). HIDDEN CURRICULUM SEKOLAH DALAM MENANGKAL RASISME KEBERAGAMAAN. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 5(1). <https://doi.org/10.35891/ims.v5i1.2765>
- Kurniawan, R. A., Tika, E. P., Novikasari, I., Hamimah, U., Setyaningrum, R. A., & Musonif, I. (2026). Training Engagement Intensity and Prosocial Character Among Young Taekwondo Participants. *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 6(3 SE-Articles), 1530–1544. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i3.438>
- Maunah, B. (2015). Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1 SE-Articles), 19–38. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.19-38>
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society from the standpoint of a social behaviorist*.
- Munis, I. D., Musonif, I., & Mawardi, K. (2026). Historiography of Malay Islam in the Archipelago between Academic Archives and Sanad Tradition. *Al-Wadhih: Journal of Islamic History and Civilization*, 2(1 SE-Articles), 51–67. <https://doi.org/10.61166/alwadhih.v2i1.39>
- Musonif, I., Athoillah, M. I., Khuzaemah, B., Salsabila, S., & Mawardi, K. (2026). Beyond Binary Opposition: Reconfiguring Islamic Responses to Western Modernity through Resistance, Adaptation, and Post-Secular Synthesis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 165–179. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i2.5524>
- Musonif, I., & Azis, D. K. (2026). Teori-Teori Pendidikan Integratif Educating the Whole Person. In *Qriset indonesia*. Qriset Indonesia. <https://qrisetindonesia.com/buku/teori-teori-pendidikan-integratif-educating-the-whole-person/>
- Musonif, I., Baeti, A. N., Athoillah, M. I., Azis, D. K., & Fahrezi, F. (2026). Religious Habitus Formation Through Madrasah-Pesantren Collaboration: A Sociological Analysis. *Jurnal Ilmiah IJGIE International Journal Of Graduate Of Islamic Education*, 7(1), 399–417. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v7i1.4892>
- Musonif, I., Dikri, A., Kholil, M., & Millah, A. S. (2026). Fiscal Justice in Islamic and Conventional Systems: A Thematic Analysis of Zakat and Taxation. In *TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization* (Vol. 1, Numbers 03 SE-Articles, pp. 13–21). <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/transcivilia/article/view/4>
- Musonif, I., Kurniawan, R. A., & Tamaminni'mah, M. (2026). Pendidikan Karakter Integratif Integrasi Perspektif Thomas Lickona dan Az-Zarnuji. In *Rizquna*. Rizquna. <https://rizquna.id/product/pendidikan-karakter-integratif/>

- Musonif, I., Maharani, A. P., Ramadona, M. A., Saifudin, S., & Hakim, R. (2026). Integrative inclusive problem based fiqh learning for contextual understanding and epistemic engagement. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 11(1 SE-Articles), 63–81. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v11i1.63-81>
- Musonif, I., & Misbah, M. (2026). A Conceptual Model of Integrating Deliberative Transformative and Authentic Learning in Multicultural Religious Education. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2 SE-Articles), 181–193. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v3i2.164>
- Musonif, I., Novikasari, I., Yahya, M. S., Zarkasi, Z., & Setiawan, A. (2026). *Digital Financial Governance Self Regulation and Students Financial Discipline in Indonesian Islamic Boarding Schools*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-10234910/v1>
- Musonif, I., Pranoto, A. H., Ansori, I. H., & Munis, I. D. (2026). Social Education in the Perspective of QS Al-Mā'ūn and QS Al-Baqarah Verse 271 through Roland Barthes' Semiotic Approach. *Jurnal Pedagogi Dan Inovasi Pendidikan*, 2(1). <https://jurnal-pip.com/index.php/jpip/article/view/23>
- Musonif, I., Pranoto, A. H., Nurhuda, A., Lathif, N. M., & Ismail, M. F. (2026). Analysis Of ICT Media Development In The Learning Process At MI Nurul Islam Plangkanan Towards The Transformation Of Indonesia's Golden Education 2045. *Edelweiss: Journal of Innovation in Educational Research*, 3(3), 46–58. <https://doi.org/10.62462/edelweiss.v3i3.99>
- Musonif, I., Romadona, M. A., Fatah, M. A., Zaman, M. F., Azis, K., & Nasrin, S. (2026). Integrating Multiple Intelligences in Problem-Solving Approaches to Enhance Fiqh Learning for Middle School Students. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 1–15. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v17i1.30145>
- Musonif, I., Salsabila, S., Syifa, R. N., & Azis, D. K. (2026). Reconstructing the Meaning of Fiqh Learning through Accelerated and Quantum Learning in the Digital Generation. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2 SE-Articles), 2191–2205. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.3455>
- Ningsih, T. (2020). *Sosiologi Pendidikan*. Riz. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i1.118>
- Norlena, I. (2015). SEKOLAH SEBAGAI ORGANISASI FORMAL (HUBUNGAN ANTAR STRUKTUR). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.18592/jtipai.v5i2.1831>
- Pairin, P. (2010). STRUKTUR SOSIAL DI SEKOLAH. *Shautut Tarbiyah-IAIN Kendari*, 16(2), 67–90.
- Pettalongi, A. (2023). *Sosiologi Pendidikan*. Penerbit Adab. <https://books.google.co.id/books?id=h1-zEAAQBAJ>
- Pranoto, A. H., Ahmad, W. I., Bariroh, U., Kusbiantoro, H., Maulana, A., Musonif, I., Nurhuda, A., & Fuad, A. (2026). Development Of Self-efficacy Assessment Instruments In Islamic Religious Education Learning. *Social Science Forum*, 10(8), 582–597. <https://doi.org/10.10118/SSFJ/2610832>
- Priyatno, S., Musonif, I., & Mawardi, K. (2026). The Institutionalization of Islam in the Ottoman Empire: An Integrated Perspective. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 3(1 SE-Articles), 135–157. <https://doi.org/10.61104/qz.v3i1.922>
- Raharjo, G. T. K., & Mochammad Arif Affandi. (2025). Habituasi Budaya Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMA Kristen Gloria 1 Surabaya. *Paradigma*, 14(3 SE-Articles), 131–140. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/75580>
- Ramadona, M. A., Musonif, I., & Priyatno, S. (2026). Muslim Students In Catholic Religious Education In Indonesia: Interfaith Learning And Socio-Religious Identity Negotiation. *Jurnal Ilmiah IJGIE*, 6(2), 399–417. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v7i1.5141>
- Rizal, M. F., Munis, I. D., & Musonif, I. (2026). Negotiating Spiritual Identity: Islamic Education Strategies in Adolescents' Digital Lives. *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 6(3 SE-Articles), 1869–1881. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i3.467>
- Rizal, M. F., Musonif, I., & Mawardi, K. (2026). The Institutionalization of Islam in the Abbasid Caliphate: Knowledge, Authority, and Social Transformation. *QOUBA : Jurnal Pendidikan*, 3(1 SE-Articles), 64–81. <https://doi.org/10.61104/qb.v3i1.924>

- Romadona, M. A., Musonif, I., Hakim, R., & Mawardi, K. (2026). Relational Islamization and Divergent Trajectories in Indonesia and Malaysia. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 3(3), 283–295. <https://doi.org/0.61166/values.v3i3.178>
- Saifudin, Aji, M., Musonif, I., Darmawan, Z. G., & Maharani, A. P. (2026). Between Adab And Digital Learning: A Qualitative Case Study In Indonesian Pesantren-Based Madrasah. *Jurnal Ilmiah IJGIE*, 6(2), 399–417. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v7i1.5146>
- Siswadi, G. A. (2024). Reproduksi kekuasaan melalui kekerasan simbolik dalam sistem pendidikan: Analisis kritis pemikiran Pierre Bourdieu. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(1), 21–31.
- Sunarto, K. (2005). *Pengantar sosiologi*. Universitas Indonesia Publishing.
- Syifa, A. A., Rosyid, M., Saifudin, & Musonif, I. (2026). AI-Driven Sharia Financing Transformation: Digital Governance and Sharia Compliance Challenges at FIF GROUP Indonesia. *Jurnal Investasi Islam*, 11(2 SE-Articles), 1079–1097. <https://doi.org/10.32505/jii.v11i2.15457>
- Tamaminni'mah, M., Musonif, I., & Mawardi, K. (2026). The Relationship between Religion and Power between the Safavid and Mughal Dynasties in Islamic Politics. *Al-Wadhih: Journal of Islamic History and Civilization*, 2(1 SE-Articles), 1–16. <https://doi.org/10.61166/alwadhiih.v2i1.38>
- Yasin, M., Selfiana, S., & Awie Mas'ud, M. (2024). Dinamika Interaksi Sosial Siswa dalam Perspektif Sistem Sosial di Sekolah. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 2(3 SE-Articles), 239–252. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i3.159>